

Bab 12: Timor Pada Masa Perang, 1942-1945

Timor Lorosae: 500 tahun

Geoffrey C. Gunn

Sementara serangan gabungan angkatan darat dan angkatan laut Jepang di Timor Belanda pada tanggal 19 Februari 1942 mendapatkan sedikit perlawanan dari penduduk setempat, suatu keberhasilan yang bisa dihubungkan dengan persiapan intelijen yang seksama oleh agen-agen Jepang sebelum kejadian ini, dan juga propaganda yang cerdas tentang citra “saudara tua,” keadaannya lebih kompleks di Timor Portugis karena status Portugal sebagai pihak yang netral dan kehadiran *in situ* pasukan tentara gabungan Belanda dan Australia. Jika kekuatan Sekutu mengalami kekalahan dalam usaha untuk mempertahankan Timor Belanda, dan mereka lebih menjadi tawanan perang atau menjadi sasaran pembantaian Jepang, di Timor Portugis aksi militer melawan Jepang oleh para gerilyawan sangat berguna untuk Sekutu dan berjalan sesuai dengan buku pelajaran perang. Tak perlu dikatakan, invasi Jepang terhadap Timor Portugis telah dibicarakan oleh penguasa lokal Portugis dengan rasa terhina yang sama dengan intervensi sebelumnya

Belanda-Australia. Tidak mengherankan dalam keadaan ini, hubungan Jepang-Portugis di Timor menjadi sangat tegang ketika terjadi kemajuan pendudukan. Tetapi, seperti yang berusaha diungkapkan bab ini, pendudukan atas Timor pada masa perang oleh Sekutu dan Jepang membuat Timor terkuras dan kelelahan pada akhir perang, korban tanpa harapan dari sebuah pertarungan antar imperialis yang sinis yang diperagakan di Tokyo, Washington, Canberra, London dan bahkan Berlin. Sebuah sub-tema mengenai bagaimana intervensi pada masa perang membuka kembali luka lama dan menghidupkan lagi kecenderungan purba yang mengingatkan pada *funu* kuno Timor.

Kekuasaan Militer Jepang di Timor: 1942-1945

Alasan Jepang untuk melakukan invasi mereka pertama kali menjadi diketahui penduduk Dili dalam bentuk selebaran yang dijatuhkan di seluruh kota pada tanggal 21 Februari 1942, sehari setelah invasi gabungan Angkatan Laut dan Angkatan Darat terhadap Timor Portugis. Selebaran ini memberitahukan bahwa sekarang Jepang berada dalam perang dengan Belanda dan Australia, yang dianggap “sebuah komponen dari Kerajaan Inggris Raya,” dan bahwa Tentara Jepang terpaksa bertindak sebagai jawaban terhadap penempatan tentara Belanda di sebuah “negara netral.”¹ Sementara, sejak permulaan invasi Jepang, Portugal

¹ Salinan dari selebaran yang dijatuhkan oleh tentara Jepang di Dili, tanggal 21 Februari 1942, ditandatangani Panglima, Tentara Kekaisaran Jepang.

berada di bawah tekanan yang ekstrem, baru pada tanggal 9 Agustus 1942 Jepang meresmikan sebuah rencana untuk menghancurkan pemerintah Portugis di Timor. Menurut sebuah sumber Australia, proyek politik Jepang ini melibatkan sejumlah unsur yang dimulai pada bulan itu. Unsur-unsur ini adalah: pemboman yang sistematis terhadap *postos* Portugis, pemasukan dan pelatihan sekutu-sekutu Timor dari Timor Belanda, propaganda kepada orang Timor dan pemusnahan orang-orang Timor yang pro-Australia, pembunuhan pejabat-pejabat Portugis yang pro-Australia, penghapusan secara bertahap administrasi Portugis yang berpuncak pada pemindahan semua pejabat Portugis ke Liquiça pada bulan Desember 1942, pemberlakuan mata uang kertas, dan percepatan penyerangan militer di sektor timur pulau ini dalam rangka menghilangkan ancaman Australia.² Halaman-halaman berikut akan menunjukkan bagaimana tujuan-tujuan ini dicapai dan apa saja hasilnya.

Sementara mitologi militer Australia cenderung mempertanyakan netralitas Gubernur Portugis Manuel de Abreu Ferreira de Carvalho, keraguan semacam itu tidak ada di kalangan Jepang yang semata-mata melangkahi wewenangnya dan memotong komunikasi telegrafis ke Lisboa.³ Sebuah memo Jepang pada bulan Juni

² AA Vic MP729/6 file no. 74/401/124, Maj. Gen. Stevens, Commanding NT Force, "Report on the Operations of Lancer Force, in Portuguese Timor."

³ *The Magic Documents: Summaries and Transcripts of the Top Secret Diplomatic Communications of Japan, 1938-1945*, US War Department (Magic), 30 Mei 1942.

1942 menyebutkan Gubernur Ferreira de Carvalho sebagai orang yang “keras kepala tanpa mengenal kompromi,” yang menolak tuntutan Jepang untuk menghukum beberapa pejabat Portugis dan para “pelayan” (yaitu orang-orang Timor yang setia) dan karena membantu “pasukan penyerbu” (yaitu Australia).⁴ Pendeknya, Gubernur telah dianggap sebagai “rintangan terbesar untuk pelaksanaan operasi perang dan pertahanan udara.”⁵ Pada 24 Juni, gangguan seperti itu mendesak Tokyo untuk menyampaikan kepada Salazar sebuah daftar yang rinci tentang tindakan-tindakan permusuhan yang dilakukan oleh pemerintah Portugis dan juga orang-orang Timor. Tetapi, dua bulan kemudian pihak Jepang setempat yang berwenang tidak mendeteksi perubahan yang lebih baik.⁶

Sementara itu, ketika Jepang mencari kolaborator orang Timor untuk mendukung pendudukan mereka, hubungan antara Portugis dan orang Timor mulai memburuk. Pada bulan Agustus 1942, sumber-sumber diplomatik Jepang melaporkan bahwa “pemberontakan serentak” oleh orang Timor di dua desa yang terletak di sebelah selatan Dili menyebabkan meninggalnya sejumlah orang Portugis dan Cina dan menciptakan rasa “cemas yang ekstrim” dalam masyarakat Portugis. Sementara sumber-sumber Jepang merasionalisasikan peristiwa ini sebagai tindakan dari “sekelompok penduduk asli dari bekas Timor Belanda yang

⁴ *Ibid.*, 8 Juni 1942.

⁵ *Ibid.*, 10 Juni 1942.

⁶ *Ibid.*, 15 September 1942.

datang untuk bekerjasama dengan pasukan Jepang” untuk menyelesaikan “ketidakpuasan terhadap Portugis yang memperlakukan dengan buruk” pada saat mereka dalam keadaan rentan,⁷ kebenarannya sebaliknya. Kenyataannya penyerangan terhadap Aileu pada tanggal 31 Agustus 1942 menyebabkan tewasnya lima orang tentara Portugis beserta sejumlah administrator dan misionaris itu dilakukan oleh *Colunas Negras* atau “Kolone Hitam” yang terkenal, suatu kelompok orang Timor Barat yang tidak puas yang direkrut dan dipersenjatai oleh Jepang untuk menyebarkan teror di dalam masyarakat. Penafsiran Dunn yang memandang tindakan Kolone Hitam dan Jepang tersebut sebagai suatu persekongkolan yang membuka kembali luka yang telah ditinggalkan oleh pemberontakan-pemberontakan di awal abad ini dan untuk memanfaatkan persaingan tradisional kesukuan perlu diselidiki lebih lanjut.⁸

Memang benar bahwa, seperti dikemukakan oleh seorang tentara Australia Bernard Callinan, konflik ini memiliki dimensi lain, suatu perang yang nyata di dalam suatu perang. Ini adalah sebuah penyebutan untuk pemberontakan pada bulan Agustus 1942 di Maubisse melawan Portugis dan bagian yang dimainkan oleh Portugis dalam mengerahkan penduduk yang telah beragama Kristen di Ainaro dan Same “yang sama sekali tidak ramah terhadap orang-orang bukan

⁷ *Ibid.*, 15 Oktober 1942.

⁸ James Dunn, *Timor: A People Betrayed*, The Jacaranda Press, Brisbane, 1983, halaman 23.

Kristen di Maubisse” untuk menghancurkan dengan kejam pertunjukan kemerdekaan ini.⁹ Seperti dikemukakan oleh Pélissier, pemberontakan oleh Maubisse bukan timbul dari kecintaan pada Jepang, tetapi muncul dari kenangan selama beberapa puluh tahun tentang perang Manufahi, khususnya upaya oleh orang-orang yang tidak puas untuk melakukan pembalasan terhadap Suro (Aileu) saingan mereka, dan para loyalisnya, yaitu Dom Aleixo Corte Real, *liurai* Suro, keponakan dari Nai-Cau, *liurai* “pengkhianat” dalam pemberontakan 1912 yang berdiri di pihak Portugis. Dom Aleixo, yang setelah kematiannya mendapat penghargaan kenegaraan Portugis, bersama anak-anak dan para pengikutnya melancarkan perlawanan yang heroik tetapi kalah terhadap kekuatan yang dipimpin Jepang di gunung-gunung Timor pada bulan Mei 1943.¹⁰

Dalam menanggapi peristiwa yang mengerikan ini, Gubernur Ferreira de Carvalho berusaha untuk mengungsikan untuk sementara waktu semua orang Portugis ke pulau Atauro di lepas pantai dan, untuk keperluan ini, menyampaikan permohonan kepada Lisboa untuk mengirimkan sebuah kapal.¹¹ Pesan yang disampaikan sebagaimana mestinya – dan disadap – oleh Jepang, tersebut berbicara

⁹ Bernard Callinan, *Independent Company: The Australian Army in Portuguese Timor 1941-43*, William Heinemann, Sydney, 1953, halaman 154-155.

¹⁰ José Simões Martinho, *Vida e Morte do Régulo Timorense D. Aleixo*, Agência Gerald as Colónias, Lisboa, 1947, dan lihat René Pélissier, *Timor en Guerre, Le Crocodile et les Portugais (1847-1913)*, Pélissier, Orgeval, 1996, halaman 262.

¹¹ “Magic,” 17 Oktober 1942.

mengenai “pemberontakan penduduk asli yang terjadi terus-menerus” dan “ketidakmungkinan” untuk terus menetap di Dili.¹² Dalam peristiwa itu, kapal yang diminta tidak dipenuhi dan kepindahan ke Atauro tidak terlaksana (walaupun, ironisnya, skenario ini akhirnya terlaksana dengan invasi Indonesia sekitar tiga puluh tahun kemudian). Tetapi, pada tanggal 24 Oktober 1942, sejalan dengan rencana keseluruhan untuk menghancurkan administrasi Portugis, Angkatan Darat Jepang bertindak mengkonsentrasikan semua orang Portugis di Timor (jumlahnya sekitar 600) di kamp-kamp konsentrasi Liquiça dan Maubara. Hanya Gubernur dan Walikota Dili yang diberi penangguhan sementara. Sementara itu, semua orang Portugis dilucuti senjata mereka. Menurut sumber-sumber Jepang, kebijakan ini tidak hanya untuk tujuan melindungi orang Portugis tetapi juga untuk mendapatkan “terimakasih” mereka.¹³

Menurut keterangan seorang Portugis mantan tahanan kamp ini yang diwawancarai oleh penyelidik kejahatan perang dari Australia, keadaan di sana sangat buruk, makanan kurang, dan keadaan kesehatan jelek akibat kekurangan air bersih. Sebagai akibatnya, “banyak” orang Portugis meninggal di dalam kamp. Bila pada tahun pertama yang menjadi penjaga adalah tentara Jepang, pada tahun kedua mereka digantikan oleh Kempetai dan sejumlah orang Timor yang menjadi penjaga

¹² *Ibid.*, 4 November 1942.

¹³ *Ibid.*, 18 Desember 1942.

atau “mata-mata.” Walaupun seorang dokter Portugis tinggal di kamp itu sejak awal, disusul oleh dua orang dokter Jepang dua tahun kemudian, tidak ada pelayanan medis yang bisa dilakukan karena kekurangan obat-obatan.¹⁴ Sementara rumah sakit di Dili tetap buka selama masa pendudukan, menurut pengakuan seorang dokter Portugis yang tetap bertugas selama empat bulan pertama pendudukan, tentara Jepang tidak memberikan obat-obatan. Akibatnya, orang-orang Timor tidak mendapatkan perawatan sekalipun penyakit frambosia telah sangat meluas. Juga, menurut keterangan saksi mata ini, bertentangan dengan peraturan Palang Merah Internasional, seorang tentara Australia yang sedang dirawat di rumah sakit ini telah dikeluarkan oleh militer Jepang.¹⁵

Seperti di negeri-negeri lain Asia Tenggara yang diduduki Jepang, sistem pendidikan kolonial dihancurkan dan diajarkan pelajaran dalam bahasa Jepang. Tetapi, di Timor yang diduduki sangatlah sulit untuk dibayangkan keputusan ini benar-benar dijalankan di luar ibukota karena sangat langkanya sumberdaya dan instabilitas yang parah. Tetapi, beberapa kemajuan dibuat di Dili dalam menggantikan simbol-simbol pemerintah Portugis dengan Jepang. Seperti di bagian-bagian lain Asia Tenggara yang berada di bawah kekuasaan Jepang, kenyataan politik-militer yang baru yang menghapuskan tatanan kolonial lama juga

¹⁴ AA (Vic) 336/1/1724.

¹⁵ *Ibid.*

menawarkan kemungkinan promosi untuk kolaborator. Sementara *liurai* tertentu kehilangan kedudukan, lainnya mengalami penganiayaan, seperti orang-orang Cina, lainnya lagi, termasuk beberapa orang dari masyarakat Arab yang kecil di Dili memperoleh kedudukan melalui pengangkatan sebagai *chefe de posto* atau karena bekerja di Kempetai.¹⁶

Jepang juga memobilisasi buruh Timor untuk membangun jalan raya dan untuk bekerja dalam proyek-proyek besar seperti konstruksi sebuah lapangan terbang di Lautem. Menurut kesaksian seorang Indonesia penduduk pulau Kisar, perekrutan paksa untuk kewajiban ini tidak terbatas pada orang Timor. Dia mengungkapkan bagaimana pada tahun 1942 tentara Jepang memerintahkan semua kepala desa di pulau itu untuk mengerahkan tenaga kerja ke wilayah Lautem di bawah paksaan. Perempuan-perempuan direkrut dari Kisar disalurkan ke apa yang disebut “restauran” Jepang di Lautem.¹⁷ Tetapi, menurut kesaksian lain, kepala-kepala desa Timor juga diharuskan untuk menyerahkan gadis-gadis ke rumah-rumah bordil Jepang. Juga menjadi terang setelah berakhirnya perang bahwa sekitar enam puluh orang Cina juga sengaja dibunuh pada waktu perang sedangkan 200 lainnya mati karena kelaparan dan penganiayaan. Selain memaksa sekitar 70 orang perempuan Cina untuk menjadi “gundik,” orang-orang Cina juga diisolasi

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

dari penduduk asli Timor dan dipaksa untuk bekerja dalam regu-regu kerja. Menurut pengakuan dari kepala komunitas Cina di Timor, orang-orang Cina Timor menderita kerugian harta-benda yang nilainya mencapai 3,5 juta *patacas*.¹⁸

Tidak kurang, rencana untuk mengganti mata uang Portugis dengan mata uang Jepang juga bermasalah. BNU, yang bertindak sebagai bendahara negara, terus membayar para pegawai Portugis dengan uang Portugis sampai tanggal 23 November 1943. Saat itu Jepang berusaha memaksakan Gubernur untuk meminjam dalam mata uang Jepang. Sementara, pertama Gubernur menentang usaha ini dengan mengeluarkan cadangan yang terdiri dari dolar Mexico, dua hari kemudian dia terpaksa menyetujui pinjaman bebas bunga sebesar 100.000 gulden atau uang invasi. Sejak hari itu, Jepang melarang penggunaan uang Portugis dan dolar Mexico. Uang kertas tentara Jepang kemudian diberlakukan dengan harga yang sama dengan *pataca*. Keadaan lebih memburuk dengan dipenjarakannya orang Portugis manager BNU pada tanggal 10 Juli 1944. Pada bulan berikutnya Portugis diharuskan untuk menarik pengawal mereka dari bank hanya untuk membuatnya “dibongkar” secara misterius pada hari berikutnya. Yang hilang adalah tujuh peti berisi sebanyak 34.000 dolar Mexico bersama dengan sejumlah perak dan barang perhiasan berharga. “Sejumlah uang” kemudian dikembalikan kepada Gubernur

¹⁸ *Ibid.*

setelah Jepang menyerah.¹⁹

Yang terkenal, João Jorge Duarte, manager BNU, bersama dengan insinyur Artur do Canto Resende, walikota Dili, José Duarte Santa, dan *chefe do posto* Liquiça pada waktu itu diasingkan ke pulau Alor. Duarte dan Canto Resende mati akibat kekurangan gizi sementara yang lainnya selamat hidup walaupun mengalami kekurangan gizi yang sangat parah. Salah satu yang hidup, prajurit António de Olveira Liberato, selanjutnya menerbitkan dua buku tentang pengalamannya di masa perang, menyalahkan kerjasama sejumlah orang Portugis dengan gerilyawan Australia telah menjadi salah satu penyebab pembalasan Jepang dan mengubah Timor menjadi medan peperangan.²⁰

Di Timor Belanda, dimana tentara Sekutu telah dikepung dan menjadi sasaran berbagai kekejaman di tangan Jepang yang sedang menyerbu – sebuah sebutan pada pembantaian Penfui yang terkenal kekejamannya yang kemudian menjadi sasaran penyidikan setelah perang usai – banyak orang Indonesia dengan gagasan nasionalis beranggapan bahwa intervensi Jepang merupakan sarana untuk mematahkan supremasi Belanda. Yang terkenal dalam hal ini adalah peranan kolaborator pada masa perang dan nasionalis yang berada di pihak Republik

¹⁹ *Ibid.*, kesaksian Anselmo Bartolomeu de Almeida.

²⁰ Kevin Sherlock, “Timor During World War I and II: Some Notes on Sources,” *Kabar Seberang*, No. 19-20, 1988, halaman 43.

Indonesia, I.H. Doko. Doko, yang telah mendapatkan nama dalam politik masa setelah perang di Kupang sebagai seorang politikus dan sejarawan, menjadi kepala Bunko atau Departemen Kesehatan, Pendidikan dan Informasi yang dibuat Jepang dan juga redaktur dari sebuah surat kabar kecil *Timor Syuho*. Doko sebelumnya mendirikan Perserikatan Kebangsaan Timor, sebuah kelompok nasionalis orang Timor.²¹

²¹ Ian Rowland (penyusun), *Timor: Including the Islands of Roti and Ndao*, Clío Press, Oxford, 1992, halamn xxix.

Pasukan Komando Australia di Timor Portugis

Tidak ada keraguan bahwa hidup menjadi lebih sulit bagi Jepang akibat tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pasukan gerilya Australia selama dua tahun pertama pendudukan Jepang. Laporan-laporang Jepang menyiratkan penghargaan kepada perkiraan 300 sampai 400 orang Australia dari Kompi Independen 2/2 yang aksi-aksinya “sangat mengkhawatirkan pasukan-pasukan kita yang menghadapinya.”²² Nilai strategis pasukan Australia juga tidak diabaikan oleh Amerika. Dalam kata-kata Jenderal Douglas MacArthur, yang menulis pada bulan yang sama, “dipertahankannya pasukan-pasukan yang ada di Timor akan memperlancar aksi secara ketika sarana yang diperlukan telah ada ... Pasukan-pasukan ini tidak akan ditarik dalam keadaan apapun. Sebaliknya, mereka harus tetap di sana dan menjalankan misi gangguan dan sabotase yang mereka jalankan sekarang.” Dia memperkirakan bahwa diperlukan antara dua brigade sampai satu divisi untuk membebaskan Timor.²³ Dikenal sebagai “Lancer Force” [“Pasukan Tombak”] atau “Sparrow Force” [“Pasukan Burung Pipit”], kontingen Sekutu di Timor Portugis mencakup pada berbagai waktu, anggota-anggota dari Kompi 2/2, Kompi 2/4, dan detasemen-detasemen dari Angkatan Bersenjata Kerajaan Hindia Belanda (KNIL). Total kekuatan tidak pernah melebihi 800 orang. Operasi Lancer dimulai dengan kedatangan Kompi 2/2 di Dili pada tanggal 17 Desember 1941. Operasi ini berakhir efektif sekitar dua tahun kemudian dengan evakuasi Kompi

²² Magic, 15 Juni 1942.

²³ Historical Division, GHQ, SW Pacific Area, “McArthur to Blamey,” 11 Juni 1942.

2/4 pada tanggal 10 Januari 1943, walaupun regu-regu lain yang tinggal dan kesatuan-kesatuan operasi khusus yang dinamakan regu-regu khusus “Z” melanjutkan operasi di belakang garis musuh sampai perang berakhir.

Tetapi, seperti diakui dalam sebuah laporan Jepang pada bulan April 1943, Australia tidak memiliki monopoli atas perlawanan anti-Jepang karena “orang-orang Portugis yang suka melawan” dan pasukan-pasukan penduduk asli di daerah pedalaman juga melancarkan perlawanan.²⁴ Yang dimaksud adalah “Brigade Internasional” anti-fasis yang terdiri dari sejumlah *deportados*. Juga dikenal sebagai “Brigade Merah,” mereka beranggotakan sejumlah mantan redaktur surat kabar, perwira militer, orang komunis, sosialis, dan bahkan liberal. Dengan bergabung dengan komando Australia pada saat perang, anggota-anggota Brigade ini cenderung menemui nasib yang sama, setidaknya-tidaknya di medan tempur.²⁵

Bertepatan dengan pendaratan sekitar 6.000 marinir Jepang di Dili, Kompi 2/2 menarik diri ke bukit-bukit di sekitar kota. Tetapi, penggantian pasukan Jepang pada awal Maret memberikan kesempatan kepada pasukan komando Australia untuk mengadakan serangan dan penyergapan-penyergapan ke Dili. Ketika tentara Jepang telah bisa mendesak masuk Ermera dan Aileu, pada akhir Juni – yang berkali-kali menjadi sasaran penyergapan – mereka terpaksa mundur ke pinggiran

²⁴ Magic, 14 April 1943.

²⁵ Calinnan, *Independent Company*, halaman 131.

sekitar Dili. Tetapi dengan kedatangan bantuan pada bulan Agustus dan dengan diterapkannya strategi baru, tentara Australia kembali terpaksa bertahan dan terdesak ke zona pedalaman yang nyaris sama sekali tidak ada jalan, sekalipun dengan sebuah garis menuju pantai tengah-selatan. Pada tanggal 14 Agustus 1942, dengan mengendornya lagi kegiatan Jepang, dibuat keputusan untuk memasukkan ke medan perang Kompi Independen 2/4 yang saat itu berpangkalan di Northern Territory, sebuah strategi yang dirancang untuk meningkatkan semangat orang-orang Portugis yang pro-Australia dan untuk memenangkan dukungan dari orang Timor. Ini dilaksanakan tetapi bukannya tanpa kehilangan yang patus disayangkan kapal angkatan laut HMAS *Voyager*. Pada bulan November 1942 Kompi 2/2 ditugaskan di Ailalec, Nova Caminha (Fatu-Naquerec), Turiscai, dan wilayah Kablaki dengan Kompi 2/4 meliputi wilayah Ermera, Ainaro, Atsabe dan dengan KNIL berkonsentrasi di wilayah Cassa dan Sungai Belulic.²⁶ Sementara tentara Australia juga berusaha untuk menghindari memprovokasi penempatan pasukan Jepang yang lebih besar di Timor, salah satu akibat dari kehadiran mereka telah menciptakan akibat yang sebaliknya.

Sepanjang Oktober-November 1942, Jepang terus menambah kekuatan mereka di Timor, mengerahkan empat atau lima batalyon dalam serangan menuju

²⁶ AA Vic MP792/6 file no. 74/401/124, Maj.Gen. Stevens, Commanding NT Force, "Report on the Operations of Lancer Force in Portuguese Timor."

ke bagian timur pulau ini. Berhadapan dengan hilangnya pasok makanan dan menderita karena malaria, 357 anggota dari Kompi 2/2 dievakuasi dengan sukses dalam tiga kali perjalanan dengan kapal perusak Belanda *Tjerk Hiddes* antara tanggal 11 dan 19 Desember bersama dengan 192 KNIL dan 69 orang Portugis yang diungsikan. Sementara itu, Kompi 2/4 tinggal untuk menanggung aksi-aksi berat yang dilancarkan oleh Kolone Hitam yang dipimpin Jepang. Tetapi, pada bulan Desember posisi keseluruhan pasukan Lancer sangat lemah khususnya karena kehilangan akses pada perbekalan makanan yang sangat penting ketika Jepang semakin mendesak lebih jauh ke timur. Pada tahap ini, Jepang telah mengerahkan sekitar 12.000 tentara dan berhasil menduduki semua pelabuhan di pantai utara dan selatan di sebelah timur dari dan termasuk Beaçõ. Dengan pembangunan sebuah lapangan terbang di Fuiloro mereka juga sanggup menambah jarak pengawasan mereka di atas pantai mencapai Australia. Evakuasi terakhir Lancer dilakukan oleh kapal HMAS *Arunta* pada tanggal 10 Januari 1943 di Kicras. Kelompok yang ditinggalkan mendapat giliran dievakuasi pada tanggal 10 Februari “tanpa menghasilkan sesuatu yang bernilai.”²⁷

Sementara jelas ada keterbatasan kegunaan mempertahankan pasukan Lancer di Timor yang menghadapi kesulitan yang sangat besar, dan penyambutan dari

²⁷ *Ibid.*

pihak penduduk Timor yang semakin merugikan, pemboman Sekutu terhadap Dili menimbulkan korban di pihak Jepang dan juga Timor. Menurut sebuah kiriman kawat diplomatik, mulai akhir tahun 1942 dua atau tiga kapal terbang Sekutu membom Dili sekitar satu kali setiap minggu, di bulan November pemboman menjadi kejadian setiap hari. Sebagai akibatnya banyak korban di kalangan orang Cina dan Timor. Menurut laporan dari Konsulat Jepang, sasaran utamanya meliputi Konsulat (November 1942), stasiun radio (Maret 1943), sebuah kapal Portugis, dan rumah sakit (Februari 1944). Pada bulan Juni 1942, pemboman Sekutu memaksa penduduk Timor untuk meninggalkan kota mengungsi ke pedesaan. Selain kehadiran Angkatan Darat, yang bertahan di kota hanya sedikit orang Cina pemilik toko.²⁸ Dalam kenyataannya, pemboman terhadap Timor Portugis berlangsung atas perintah Panglima Amerika Serikat untuk Wilayah Pasifik Baratdaya. Mencatat dengan kekhawatiran “aksi-aksi yang sukses dan tanpa rintangan” “Kolone Hitam” dari Timor barat di dalam Timor Portugis, tokoh militer Amerika Serikat yang dimaksud, Mayor Jenderal R.K. Sutherlin, mengirimkan memo kepada rekan militer Australianya bahwa, “semua kekuatan pemboman yang tersedia di Darwin harus disiapkan untuk segera melakukan pemboman terhadap Dili, Lahane, dan Aileu, dengan pengecualian gedung-gedung yang masih didiami oleh Portugis.”²⁹

²⁸ *Ibid.*, 1 Desember 1942, 9 Februari 1944, 20 Maret 1942.

²⁹ Historical Division, GHC, SW Pacific Area.

Sebaliknya, Jepang bukan tidak senang dengan kerjasama orang Timor dalam perang gerilya melawan “pasukan burung pipit” Australia. Tidak hanya orang Timor terlihat “sangat anti Portugis” tetapi juga positif dalam memberikan informasi, menjadi penunjuk jalan, dan dalam mobilisasi untuk membunuh musuh, yang berarti tentara Australia.³⁰ Persoalan loyalitas juga disentuh oleh pembuat film legendaris Australia, Damien Parer, yang melaporkan dari zona perang pada awal 1943:

Hubungan tentara kita dengan penduduk pribumi mencakup dua ekstrem. Di satu pihak ada penduduk pribumi yang dipekerjakan oleh Jepang yang banyak dari mereka dipersenjatai senapan dan didorong untuk memburu orang-orang kita dan untuk menakut-nakuti orang pribumi yang bersahabat dengan Australia. Di pihak lain kita tidak mungkin bertahan tanpa bantuan dan kebaikan penduduk pegunungan yang loyal kepada Pemerintah Portugis dan yang membangun persahabatan yang kuat dengan Australia ... Jepang memberikan perhatian yang besar pada persoalan penduduk pribumi, berusaha dengan segala cara untuk membuat mereka melawan Australia dan melawan pemerintah Portugis yang masih sah. Tentara Jepang memberi mereka senjata dan mendorong mereka melakukan

³⁰ *Ibid.*, 15 Oktober 1942

perampasan terhadap penduduk pegunungan yang bersahabat dengan Australia.³¹

Penulis Australia, Wray, menyatakan bahwa, tidak seperti Timor Belanda dimana penduduk lokal menolak membantu tentara Sekutu dan benar-benar mengkhianati mereka pada Jepang, di Timor Portugis “Sparrow Force” Australia dapat bertahan hanya karena dukungan loyal orang Timor. Meskipun demikian, dia mengakui bahwa dengan hancurnya pertanian, dukungan itu dihentikan. Membaca apa yang tersirat dalam tulisannya, agaknya ini adalah faktor menentukan yang membuat diputuskannya penarikan pasukan komando itu walaupun baru sesudah menimbulkan kematian sekitar 1.500 tentara Jepang dengan kehilangan 40 tentara.³²

Ketika di Timor barat, dimana penduduk Indonesia awalnya menyambut Jepang sebagai pembebas dari kolonialisme Belanda, perasaan marah terhadap perilaku Jepang akhirnya berkembang menjadi pemberontakan bersenjata,³³ keadaan di Timor Portugis jelas lebih kompleks. Seperti yang dijelaskan Sherlock, telah terjadi perpecahan di dalam masyarakat Portugis di Timor mengenai masalah

³¹ Damien Parer, 1943 (naskah ketikan, Perpustakaan Mitchell).

³² Christopher C.H. Wray, *Timor 1942*, Hutchinson, Sydney, 1987, halaman 178.

³³ *Sejarah*.

kolaborasi dengan Tentara Sekutu, sebelum dan setelah pendaratan Jepang. Perpecahan itu, atau sekurang-kurangnya kebencian, juga tercermin dalam sejumlah buku yang ditulis oleh orang-orang Portugis yang terlibat mengenai pengalaman pribadi mereka di Timor di masa perang “semua mereka merupakan persoalan meluruskan apa yang ditulis dalam buku yang terbit sebelumnya ... masalah orang-orang yang berkolaborasi dengan Sekutu, orang-orang yang berusaha untuk tetap netral, orang-orang yang bertahan, orang-orang yang diungsikan, orang-orang yang mati.”³⁴

Sedang bagi orang Timor, pertarungan antar-imperialis yang dilangsungkan di tanah air mereka sangat sulit untuk disambut, walaupun sebagai orang yang dilindungi masing-masing angkatan perang atau, sebagai “pelaku bebas” seperti dalam kasus para pemberontak anti-kolonial, sebagian mungkin melihat adanya keuntungan kecil dalam kekacauan itu. Tetapi ini adalah “pemberontak primitif,” bukan orang yang punya sebuah program nasional, seperti para pejuang kemerdekaan FRETILIN sekitar 30 tahun kemudian.

Ketegangan juga meningkat antara kubu pro-Salazar dengan *deportados* “anti-fasis” di pengasingan di Australia. Di dalamnya ada semua golongan

³⁴ Kevin Sherlock, “Timor During World War, I and II,” halaman 43.

masyarakat kolonial Portugis, kelompok yang terdiri dari 540 orang yang diungsikan dari Timor Portugis pada saat perang ini termasuk orang-orang Portugis dan keluarga mereka yang lahir di Timor, orang Cina dan juga *mestiço*. Termasuk Uskup Dili, Jaime Goulart, para biarawan dan biarawati, pejabat tinggi pemerintah dan orang sipil biasa, masyarakat Timor Portugis di pengasingan juga meliputi anggota-anggota Brigade Merah yang dievakuasi oleh kapal perang *Tjerk Hides*. Bahkan ada seorang dari Macau yang dihukum karena melakukan pembunuhan. Sekitar setengahnya adalah anak-anak, sementara orang 400 disebutkan dalam salah satu laporan Australia sebagai “orang pribumi dan campuran.” Hanya Wakil Gubernur Timor Portugis di pengasingan, Dr. Ferreira Taborda, dan António Policarpo de Sousa Santos, administrator Bobonaro yang pro-Salazar, yang terbebas dari penghinaan tempat penahanan di Australia.³⁵

Australia, Portugal, dan Penyerahan Jepang

Pada bulan Maret 1944 Jepang mempelajari sebuah laporan dalam mana Perdana Menteri Salazar menjelaskan bagaimana, pada Konferensi Kerajaan Inggris di London baru-baru ini, Perdana Menteri Australia, John Curtin, menjelaskan – rupanya dengan persetujuan dari delegasi-delegasi lainnya – bahwa pemulihan Timor adalah “prasyarat bagi keamanan Australia.” Sebuah ekspedisi

³⁵ Australia Archives (AA) Series A1838/2, Ite.436/3/3/3.

Inggris-Amerika untuk menjamin tujuan itu telah dibayangkan Jepang akan terjadi. Tetapi, begitu spekulasi di Tokyo, kalau Sekutu berusaha mencapai tujuan ini tanpa persetujuan Portugis, maka mereka akan pasti menolak memulihkan Timor ke dalam kekuasaan Portugis. Dari sudut pandang dari skenario ini – Jepang menduga – Portugal mungkin akan terpaksa untuk mengirimkan tentaranya sendiri untuk memulihkan kekuasaannya.³⁶

Sementara laporan intelijen ini merupakan ramalan yang terbukti tentang peristiwa di masa depan, baru pada periode pra-penyerahan Jepang bergerak untuk secara diplomatik menghalangi kemajuan sekutu di Timor Portugis dengan memulihkan kedaulatan kepada negara netral. Seperti yang dikemukakan oleh Perdana Menteri Hideki Tojo kepada Morishima, Duta Besar Jepang di Lisboa pada awal 1945, kebijakan Jepang di wilayah selatan meliputi evakuasi pertama “garis belakang.” Sejalan dengan itu, zona-zona “garis depan” seperti Timor akan ditinggalkan pada saat terakhir. (Tentu saja sebabnya adalah penarikan mundur seperti itu merupakan sebuah operasi yang sangat sulit). Dalam pada itu, seperti diperintahkan Tojo, taktik berunding dengan Portugal adalah untuk mengurangi kerugian dengan menyetujui penarikan mundur sebagai masalah prinsip.³⁷

³⁶ “Magic,” 16 Maret 1944 dan 26 Juli 1944.

³⁷ *Ibid.*, 18 Mei 1945.

Pada tanggal 16 Mei 1945 Tojo menyarankan kepada Morsihima bahwa tidak lagi ada keberatan untuk berunding dengan Portugal mengenai syarat penarikan pasukan tentara Jepang dari Timor Portugis. Syarat yang ditetapkan oleh Tojo untuk penarikan akhir pasukan tentara Jepang adalah Portugal harus tetap netral (sebuah tuntutan yang mustahil karena Portugal pada tahap ini jelas sangat bersikap pro-Sekutu), bahwa Timor Portugis tidak diduduki kembali oleh Sekutu (juga sebuah tuntutan yang nyaris tidak mungkin karena bukan Portugal yang memutuskan persoalan ini), dan bahwa Portugal memberikan jaminan keamanan untuk pelaksanaan penarikan pasukan Jepang. Dalam pembicaraannya dengan Salazar pada tanggal 28 Mei 1945, Morishima melaporkan kepada Tokyo bahwa pemimpin Portugis tersebut tetap bermaksud memelihara hubungan “netral” dengan Jepang. Kedua pihak bersepakat bahwa penarikan Jepang tidak akan dilaksanakan sebelum kedatangan tentara Portugis. Kejadian seperti itu, demikian saran Perdana Menteri Jepang, akan menuju pada terjadinya friksi antara tentara Portugis dan tentara Jepang. Memang, Jepang sangat berharap bahwa kontingen tentara Portugis akan lebih dari sekadar tanda sehingga bisa meniadakan pendudukan Sekutu yang telah dibayangkan.³⁸

Dengan dijatuhkannya bom atom di Hiroshima pada tanggal 6 Agustus 1945

³⁸ *Ibid.*, 5 Juni 1945.

dan keputusan penyerahan resmi diumumkan pada tanggal 15 Agustus, Jepang tidak lagi bisa bersikap keras terhadap Portugal. Pada tanggal 15 Agustus, Morishima diberitahu oleh Kementerian Luar Negeri Jepang bahwa Jepang telah memutuskan mengembalikan Timor Portugis ke dalam kontrol Portugal. Dalam kenyataannya, sebelum menerima pesan ini Morishima mengirimkan kabel ke Tokyo meminta, pertama pemulihan kedaulatan Portugis, kedua pengembalian kontrol Portugis atas jaringan radio mereka (ke Macau) dan, ketiga pemindahan persenjataan Jepang kepada pihak berwenang Portugis. Tokyo menjawab bahwa sementara masalah penyerahan persenjataan macet karena sifatnya yang “sulit,” dalam minggu ini “otoritas militer di tempat” akan diperintahkan untuk mematuhi.³⁹

Tetapi kejadian berlangsung dengan cepat. Pada 5 September, tiga hari setelah upacara penyerahan resmi di atas kapal perang *Missouri*, dan empat hari setelah komandan militer Jepang di Dili, Kolonel Yoshioka, didampingi oleh Konsul Yoshitaro Suzuki menemui Gubernur Ferreira de Carvalho membahas berakhirnya permusuhan, Tokyo sebagai mana layaknya memberitahu pemerintah Portugis bahwa koloni ini telah dikembalikan ke dalam kekuasaan pemerintah Portugis. Portugal lebih lanjut mengumumkan melalui Kementerian Luar Negeri

³⁹ *Ibid.*, 22 Agustus 1945. Perintah penyerahan yang dikeluarkan oleh Tokyo kepada pasukan-pasukannya di Timor, seperti diberitakan oleh Domei dan dikutip dalam sebuah laporan Reuters, dimuat pada halaman depan surat kabar *Diário de Notícias* (18 Agustus 1945).

bahwa semua pejabat dan personel militer Jepang di Timor akan ditempatkan di bawah wewenang Perserikatan Bangsa-Bangsa, dan, jika diinginkan, dipindahkan oleh Portugal ke pelabuhan mana saja yang ditunjuk oleh Sekutu.⁴⁰ Pada hari berikutnya Kementerian Luar Negeri Portugis memberitahukan bahwa mereka telah menyampaikan kepada Sekutu, pertama, bahwa Portugal memandang “dengan tidak senang” pendudukan Timor Portugis oleh pasukan Sekutu, kedua, bahwa Portugal berkeinginan menyelesaikan persolan Timor melalui perundingan langsung dengan Jepang, dan ketiga, bahwa Portugal telah memasuki proses perundingan dengan Inggris-Amerika tentang pengiriman sebuah kapal perang.⁴¹

Tetapi pemindahan kedaulatan yang dicapai oleh Jepang pada tanggal 5 September dengan baik dikesampingkan oleh Sekutu, khususnya Australia. Tidak masuk akal, Timor telah diputuskan untuk “diinvasi” sekali lagi sebelum kontingen Portugis bisa datang. Dalam kenyataannya, seperti diungkapkan sumber-sumber arsip, pada 10 September Canberra diberitahu oleh Konsul Portugis di Sydney bahwa Gubernur telah mendapatkan pemindahan *de facto* kekuasaan dari Jepang pada tanggal 5 September dan, lebih dari itu, telah memerintahkan penugasan satu kontingen angkatan bersenjata Jepang yang dikomandani oleh seorang perwira polisi Jepang untuk menjalankan perintah Gubernur.⁴² Tetapi, seperti yang

⁴⁰ *Ibid.*, 14 September 1945.

⁴¹ *Ibid.*

⁴² AA Vic 1932/2/203, “telegram sent by External Affairs to Dr. Evatt in London,” 10 September 1945.

ditunjukkan di bawah, Sekutu memutuskan untuk “menghukum” Portugal atas “kelalaiannya” menyetujui tuntutan Jepang.

Portugis, sekurang-kurangnya, pasti terbebas bahwa kekuasaan Jepang di Timor tidak mencerminkan pendudukan pada masa perang terhadap milik kolonial seperti Indocina Prancis, Hindia Belanda, atau Burma Inggris dimana Jepang menanamkan atau mempersenjatai golongan-golongan penduduk yang anti-kolonial (Burma, Jawa), atau, pada akhir perang, menyerahkan sebagian senjata mereka kepada tentara pemberontak nasionalis (Vietnam). Memang, kekhawatiran seperti itu telah dikemukakan oleh jurubicara Kementerian Luar Negeri Portugis, Marcelo Matias. Khususnya, dia menyebutkan, kecuali Jepang menyerahkan senjata langsung kepada Portugal maka kekuasaan kolonial harus berhadapan dengan sebuah “pemberontakan pribumi.”⁴³

Morishima, yang telah dikenal cenderung bersikap pro-Portugis, melaporkan pada awal September bahwa Portugis khawatir kalau-kalau tentara Australia kembali memasuki Timor Portugis dengan dalih tertentu. Portugis, dia mencatat, bersikeras bahwa perundingan mengenai Timor tidak boleh diselenggarakan di Tokyo dengan Sekutu. Lebih baik, pembahasan dengan Sekutu mengenai

⁴³ “Magic,” 14 September 1945.

persoalan-persoalan penting seperti penyerahan persenjataan diselenggarakan di Lisboa, yang berwenang sebagai penguasa administratif adalah Timor Portugis. Sesuai dengan itu, Morishima mengusulkan kepada Tokyo untuk tidak membicarakan persoalan Timor dengan Sekutu “sebelum mempelajari hasil perundingan-perundingan Portugal-Sekutu.”⁴⁴ Agaknya bahkan sumber-sumber Morishima di ibukota Portugal sekalipun tidak mungkin mengikuti pertarungan semu di belakang diplomasi pangkalan militer Amerika Serikat tentang kepulauan Açores, dengan Timor sebagai kartu as Portugal.⁴⁵

Pada 13 September, mencerminkan keadaan sesungguhnya setelah penyerahan Jepang, Menteri Luar Negeri Mamoru Shigemitsu mengirim berita kepada dutabesarnya di Lisboa bahwa Jepang menunggu instruksi Sekutu mengenai masalah cara pemindahan senjata. Sesuai dengannya, dia berusaha agar Portugal memperoleh persetujuan Sekutu sebelum mengeluarkan perintah penyerahan senjata. Tokyo tidak menerima laporan adanya perundingan penyerahan lokal, walaupun sangat dipahami bahwa kontak radio telah dibangun antara Timor dan Macau (yang memberikan isyarat telah dipulihkannya kekuasaan

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Lihat tulisan saya, *Wartime Portuguese Timor: The Azores Connection*, Monash University Centre of South-east Asian Studies working paper, No. 50, 1988. Juga lihat Carlos Bessa, *A Libertação de Timor na II Guerra Mundial: Importância dos Açores para os Interesses dos Estados Unidos*, Academia Portuguesa da História, Lisboa, MCMXCII. Penelitian Bessa sebagian besar didasarkan pada kenang-kenangan diplomat Amerika Serikat George Kerman dan dokumen-dokumen Kementerian Luar Negeri Portugis.

Portugis di koloni ini).⁴⁶ Pada kenyataannya, pesan telegram pertama diterima di Lisboa dari Timor yang telah dibebaskan adalah yang dikirimkan pada tanggal 12 September oleh Gubernur kepada Presiden Republik, Ketua Dewan Menteri, dan Menteri Tanah Jajahan. Untuk konsumsi metropolitan, pesan-pesan ini memberikan bukti yang menentukan tentang “berakhirnya permusuhan dan kembalinya Timor kepada kekuasaan Portugis.”⁴⁷

Jelas bahwa, pada akhir perang, terjadi ketidaksepakatan besar antara Australia dan Portugal mengenai pihak mana yang akan mengambil dan melaksanakan penyerahan Jepang. Menurut W.D. Forsyth, diplomat senior Australia yang berwenang, pada Agustus-September pemerintah Australia telah memutuskan bahwa tentara Australia bukan tentara Portugis yang menjalankan penyerahan Jepang atas Timor. Aslinya, upacara penyerahan terpisah akan dijalankan di Kupang dan juga di Dili. Motif Australia dengan ini, seperti dikemukakan oleh Forsyth, ada dua; pertama, untuk menandai fakta bahwa hanya Australia sendiri yang melawan Jepang dan, kedua, bahwa Portugis yang “netralitasnya telah membantu Jepang mengubah (Timor) menjadi sebuah pangkalan” tidak boleh memiliki peran militer dalam penghentian permusuhan.⁴⁸

⁴⁶ AA Vic 1932/2/203 “telegram sent to Dr. Evatt ...”

⁴⁷ Lihat Carlos Bessa, *A Libertação de Timor na II Guerra Mundial*, halaman 155.

⁴⁸ W.D. Forsyth, “Timor II: The World of Doctor Evatt,” *New Guinea and Australia, the Pacific and Southeast Asia*, Mei/Juni 1975.

Sesuai dengan itu, pada tanggal 28 Agustus 1945, Canberra mengirim berita ke London meminta agar tidak ada fasilitas yang diberikan yang akan memungkinkan tentara Portugis memasuki Timor dan agar penyerahan Jepang harus dilakukan hanya kepada tentara Australia. Jelas peka perihal hubungannya dengan Lisboa, pemerintah Inggris menolak usulan pendudukan kedua Australia terhadap Timor Portugis. Tetapi, telah diperhitungkan, kapal-kapal Portugis tidak akan bisa dicegah untuk meninggalkan Sri Lanka atau Moçambique ke Timor.⁴⁹

Pada bagian mereka, Jepang mengetahui keinginan Australia pada tanggal 7 September melalui sebuah kiriman pers Australia yang melaporkan kata-kata dari Menteri Pertahanan Australia, Kim Beazley, bahwa “telah dibuat pengaturan untuk menerima penyerahan dari Jepang di Timor Belanda sementara pengaturan untuk penyerahan di Timor Portugis akan dibuat bekerjasama dengan pemerintah Portugis.”⁵⁰ Jelas bahwa Jepang masih mempermasalahkan kedatangan bantuan perkuatan Portugis untuk mencegah kemajuan Australia.⁵¹ Mungkin tidak mengherankan bahwa berita-berita tentang pengumuman Australia mengenai penyerahan Jepang telah disensor di Portugal.⁵²

⁴⁹ Peter Hastings, “The Timor Problem – II, Some Australian Attitudes, 1903-1941,” *Australian Outlook*, No. 2, 1975, halaman 180-196.

⁵⁰ “Magic,” 14 September 1945.

⁵¹ *Domei* dalam *The Mainichi* (Tokyo), 7 Agustus 1945.

⁵² Reuters (Lisboa), 11 September 1945 dalam “Magic,” 14 September 1945.

Sebagai sebuah pendahuluan untuk upacara penyerahan yang diadakan Australia di Dili, penyerahan Jepang di Timor Belanda diterima atas nama Australia oleh Brigadir Jenderal Lewis Dyke di Kupang pada tanggal 11 September 1945 di atas geladak kapal Australia *HMAS Morseby*. Seperti yang dilaporkan oleh pers Australia pada saat itu, tidak diperbolehkannya oleh Australia wakil Belanda yang ambil bagian untuk menandatangani dokumen penyerahan menyebabkan munculnya “kekecewaan dan ketidakpuasan yang sengit” yang bisa dimengerti dari pihak yang berwenang Belanda.⁵³

Nyaris secara bersamaan, Australia terlibat dalam diplomasi aktif dengan Portugis untuk memperoleh persetujuan tentang pendudukan Timor Portugis oleh tentara Australia. Ini diusulkan oleh Menteri Luar Negeri Australia D.V. Evatt dalam sebuah nota kepada Duta Besar Portugis di London pada tanggal 10 September, walaupun segera ditolak dalam nota balasan Portugis dua hari kemudian. Hanya karena paksaan Gubernur Portugis di Dili menyetujui sebuah sikap dimana satu misi Australia akan mengawasi pelaksanaan penyerahan dengan bantuan administrator Portugis. Menurut Forsyth, pada tanggal 19 September kabinet Australia memutuskan sebuah skema untuk suatu upacara penyerahan yang tersendiri di Dili, suatu kegiatan yang “diakui terutama bersifat politik.” Dia

⁵³ *Sydney Morning Herald*, 14 & 26 September 1945.

menguraikan peranannya sendiri dalam urusan ini cerdik dalam apa yang merupakan suatu keterlibatan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam tugas-tugas militer di masa damai di wilayah netral.”⁵⁴ Kontingen Australia meninggalkan Kupang menuju Dili tanggal 23 September yang begitu sampai Komandan Dyke mengucapkan selamat kepada Gubernur Ferreira de Carvalho atas pemulihan kekuasaan Portugis. Rombongan ini memastikan bahwa tidak ada tentara Australia yang menjadi tawanan perang di koloni ini, dan hanya 200 orang Jepang yang masih ada.⁵⁵ Dalam kesempatan ini Gubernur diberitahu mengenai penyerahan di Kupang dan diberi laporan singkat mengenai pengaturan yang akan dibuat untuk penyerahan tentara Jepang yang masih ada.⁵⁶

Menurut Wallis, seorang wartawan Australia yang menyaksikan, upacara “pemulihan” itu adalah “sebuah kejadian yang sangat singkat dan sederhana, diadakan di depan tempat pendaratan di mana berkibar bendera Portugis.”⁵⁷ Ketergesa-gesaan pemberangkatan kontingen Australia dengan upacara resmi dan penetapan waktu untuk peristiwa ini benar-benar dipertimbangkan. Memang, pada pagi berikutnya (27 September), kedatangan yang telah lama diharapkan dan sangat terlambat kapal *Bartolomeu Dias* dan *Gonçaves Zarco* terjadi. Seperti

⁵⁴ Forsyth, “Timor II,” halaman 34.

⁵⁵ *Sydney Morning Herald*, 26 September 1945.

⁵⁶ Hastings, “The Timor Probles,” halaman 333.

⁵⁷ N.K. Wallis, “Peace Comes to Dili,” *Walkabout*, Februari 1946.

dikemukakan dengan malu-malu oleh Wallis, mereka disambut “dengan upacara lain yang meriah.”⁵⁸ Kronologi ini dikemukakan kembali oleh Dunn yang menulis bahwa kekuasaan Portugis dipulihkan dua hari kemudian dengan kedatangan kapal yang mengangkut ekspedisi militer.⁵⁹

Dalam kenyataannya upacara ini, sama halnya kedatangan dua kapal tersebut, membawa arti yang lebih besar daripada yang diungkapkan dalam laporan Australia. Menurut *Diário de Notícias*, upacara “mengesankan” yang diadakan di bawah pilar-pilar Câmara Municipal yang tercabik-cabik karena bom membangkitkan kesedihan tentang penderitaan masa perang, patriotisme, dan regenerasi koloni ini. Yang hadir adalah sebagian besar orang Portugis yang selamat, banyak orang Timor, para *moradores* dari Baucau dan Manatuto, kepala-kepala suku yang loyal, dan pameran besar-besaran oleh orang Timor *lulic*-bendera Portugis yang telah disembunyikan dari Jepang. Bukti-bukti internal menunjukkan bahwa kesempatan ini juga merupakan sebuah pembaharuan janji kesetiaan dan komitmen rakyat Timor, yang telah diujikan terhadap sebagian dari mereka oleh pemutusan paksa kekuasaan baru di pulau ini. Yang menonjol adalah janji bersemangat tentang dukungan yang ditulis oleh *régulo* Viqueque kepada Gubernur pada tanggal 29 September. Kedatangan dua kapal tersebut tidak hanya

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Dunn, *Timor: A People Betrayed*, halaman 27.

bersifat simbolis, tetapi bagian dari penyelamatan yang lama dipersiapkan untuk Timor. Selain membawa 2.223 orang tentara, termasuk infantri dan artileri, misi ini juga menyertakan tiga kompi zeni dengan banyak perbekalan makanan dan bahan bangunan. Yang terpenting, misi ini juga menyediakan peralatan yang diperlukan untuk bertahan terhadap berbagai macam kelaparan dan kekacauan yang terjadi setelah tindakan penyerahan Jepang di tempat lain, kelaparan hebat di Vietnam Utara adalah kasus yang terkenal.⁶⁰

Yang agaknya diabaikan dalam versi Australia ini adalah bahwa kekuasaan Portugis dalam kenyataannya dipulihkan pada tanggal 5 September 1945 ketika Jepang memberitahu Portugal mengenai peristiwa itu. Jelasnya, seperti dikesankan upacara penyerahan di Kupang pada tanggal 23 September dan upacara “pemindahan” di Dili pada hari berikutnya, pihak Australia telah bersikeras untuk melangkahi Portugis (dan Belanda) dalam menghadapi musuh yang telah dikalahkan. Ketergesaan pengiriman ekspedisi Australia ke Kupang dan Dili dan sikap angkuh terhadap persoalan-persoalan kompleks hukum internasional menjadi menunjuk kuat-kuat ke arah ini.

⁶⁰ Carlos Bessa, *A Libertação de Timor* dan lihat Carlos Cal Brandão, *Funo (Guerra em Timor)*, Edições, AOV, 1992, halaman 177.

Kejahatan Perang

Di samping persoalan tawanan perang Sekutu dan kuburan perang Australia, pembahasan-pembahasan tentang kejahatan perang Jepang juga telah dimulai oleh Forsyth pada saat kunjungannya ke Timor Portugis. Sementara usaha-usaha telah dilakukan untuk membujuk Gubernur agar memprakarsainya, dia mengambil pandangan bahwa kejahatan perang yang dilakukan terhadap warganegara Portugis harus diselidiki secara eksklusif oleh pihak berwenang Portugis, yang oleh karena itu menutup kemungkinan penyelidikan gabungan. Dalam peristiwa ini, kedua belah pihak setuju bahwa persoalan kerjasama akan diserahkan kepada pemerintah masing-masing. Tetapi, Dyke memasuki penyelidikan awal dengan pengetahuan bahwa kesulitan untuk mengumpulkan informasi konkret akan meningkat seiring dengan berjalannya waktu.⁶¹

Pada tanggal 21 Juni 1946 Mayor Quinton dari Komisi Kejahatan Perang tiba di Dili. Dengan persetujuan dari Gubernur, yang telah memberitahu Lisboa, dibentuk komite yang terdiri dari Quinton, Manuel Metelo Raposo de Luz Teixeira, Administrator Bobonaro, dan Kapten Pos dari KNIL, yang ditempatkan di bawah Jaksa Agung Amerika Serikat untuk Kejahatan Perang Berat di Tokyo. Sementara, sekali lagi, Australia mengusahakan penyelidikan gabungan, mereka harus

⁶¹ Australian Archives (AA) Vic MP 742/1 dan 246/1/148, Department of Defence. (III) Army HQ.

membatasi kegiatan pada korban-korban Australia. Dalam memo kepada Charles Eaton, Konsul Australia yang pertama setelah perang di Dili, Quinton mengeluhkan “sikap bandel” dan bahkan “penutupan” oleh para pejabat Portugis dalam mengungkapkan nama orang-orang yang bekerjasama dengan Jepang sebelum dan pada masa perang.⁶² Tetapi seksi Kejahatan Perang Australia merasa bahwa penyelidikan kejahatan perang “tidak boleh diserahkan kepada pihak yang netral.”⁶³ Tema menyalahkan Portugis untuk kemalangan mereka sendiri adalah sesuatu yang akan berulang dalam sikap Australia terhadap Timor.

Penelitian yang cermat tentang dokumentasi resmi mengenai penyelidikan kejahatan perang di Timor mengungkapkan, pertama alasan nyata untuk kekhawatiran, kedua semangat berkobar-kobar para penyelidik untuk menemukan senjata yang berasap, ketiga, kesulitan besar untuk mengajukan dakwaan karena bukti yang bertentangan, kesaksian yang tidak jelas, kesulitan mengidentifikasi orang-orang dalam berbagai kesatuan militer yang bergiliran bertugas di seluruh Timor, dan bahkan melacak pihak-pihak yang bersalah yang telah memasuki kehidupan sipil setelah kembali ke Jepang. Bagi sejarawan, persoalan rekonstruksi diperburuk karena sifat yang tidak lengkap dari dokumentasi yang tersisa dan tersedia.

⁶² AA Vic 336/1/1724.

⁶³ AA Vic 336-1-2073.

Walaupun demikian, insiden-insiden dan pengadilan-pengadilan berikut didokumentasikan dengan baik: penyiksaan terhadap anggota-anggota pasukan khusus “Z” yang terdiri kelompok-kelompok komando khusus yang diselundupkan ke Timor pada bulan September 1943, dan April dan Agustus 1944, setelah penarikan Kompi 2/4 dan Kompi 2/2 [Pada pengadilan kejahatan perang di Darwin bulan Mei 1946, tiga orang Jepang dijatuhi hukuman penjara satu sampai tiga bulan, sementara enam orang terdakwa dibebaskan];⁶⁴ eksekusi terhadap 24 orang tentara Australia dan Sekutu terungkap di dalam kuburan massal dekat Kupang;⁶⁵ penahanan personil tentara Australia dan Sekutu yang lain dalam kamp tawanan perang yang mengerikan di Oesapa Besar dekat Kupang sampai dievakuasi ke Jawa pada bulan Agustus-September 1942;⁶⁶ dan penyiksaan yang dilakukan oleh korps Fukumi Butai terhadap sekelompok 16 orang dari Kompi Independen ke-2 pada tanggal 23 Februari, pagi hari serangan Jepang terhadap Dili. Dalam peristiwa ini, 16 orang dari Kompi 2/2 ditangkap, empat langsung ditembak kecuali satu orang dieksekusi dengan pedang. Banyak yang menyebutkan kegiatan kejam sebuah organisasi yang bernama Ortori, yang terkait dengan Kempetai. Satu orang tentara komando Australia selamat dari luka kibat tusukan bayonet mengungkapkan kejadian ini. Walaupun pelaku utama melakukan bunuh diri

⁶⁴ AA Vic 336/1/1213.

⁶⁵ AA Vic 336/1/876.

⁶⁶ AA Vic 338/1/1724.

setelah diinterogasi, pada pengadilan kejahatan perang berikutnya, dua orang Jepang dijatuhi hukuman mati dengan digantung, dua orang dijatuhi hukuman penjara seumur hidup dan satu orang dijatuhi hukuman penjara lima belas tahun.⁶⁷

Kesimpulan

Banyak orang Timor termasuk *liurai* membayar dengan nyawa sikap mereka untuk tetap netral atau mendukung para gerilyawan Australia. Banyak orang Portugis dan Timor lainnya telah dieksekusi oleh Jepang tanpa dihadapkan ke pengadilan.⁶⁸ Seorang penulis Portugis yang mempelajari persoalan ini, Vieira da Rocha, mencatat nama dari 75 orang Portugis dan *assimilados* yang meninggal akibat pendudukan Jepang. Sedikitnya sepuluh orang meninggal dalam pertempuran melawan Jepang, 37 orang dibunuh sedangkan delapan orang meninggal di dalam tahanan. Banyak yang *deportados*, kebanyakan adalah pjabat pemerintah.⁶⁹ Jumlah orang Timor yang meninggal pada masa perang tidak mungkin untuk dihitung dengan tepat tetapi mencapai 40.000 sampai 70.000 dari seluruh penduduk sebelum perang yang berjumlah 450.000. Perusakan pertanian rakyat dan penghancuran masyarakat sebelum perang berasal dari sistem keras pengumpulan makanan dan kerja paksa yang diberlakukan Jepang secara tak

⁶⁷ AA Vic 336/1/1876, 336/1/1724, 336/1/2073.

⁶⁸ AA (Vic) 336/1/11724.

⁶⁹ Carlos Vieira da Rocha, *Timor: Ocupação Japonesa Durante a Segunda Guerra Mundial*, Sociedade Histórica da Independência de Portugal, Lisboa, 1996.

terelakkan telah menyebabkan terjadinya kelaparan dan penderitaan lainnya, termasuk penyakit yang melemahkan.⁷⁰

Jelas bahwa para penyelidik Kejahatan Perang Australia hanya ingin menyelidiki kejahatan terhadap tentara komando Australia, bukan terhadap penduduk sipil Timor atau orang Cina yang paling menderita karena rezim teror pendudukan Jepang. Sementara penyelidik Australia mengumpulkan sangat banyak kesaksian lisan tentang kekejaman yang dilakukan terhadap orang Portugis, Cina, dan orang Timor, tidak ada tindakan yang dilakukan dalam kasus-kasus ini. Sementara kejahatan Jepang terhadap orang Portugis diperingati dalam monumen yang megah dan bertahan di Aileu, juga harus dikemukakan bahwa orang-orang biasa Timor adalah korban utama dari kekejaman dan tuduhan Jepang. Sama juga, biasanya rakyat biasa Timor yang paling menderita akibat pengerahan kerja wajib yang sewenang-wenang serta kelangkaan ekonomi yang dipaksakan oleh kondisi masa perang.⁷¹

Juga tidak bisa tidak menyebutkan bahwa sendirian di antara rakyat-rakyat dan negara-negara yang diduduki oleh Jepang selama Perang Pasifik, koloni Portugal di tengah lautan ini bukanlah penerima ganti rugi perang yang ditetapkan

⁷⁰ Wray, *Timor 1942*.

⁷¹ AA Vic 336/1/1724.

dalam Konferensi San Francisco tahun 1951 karena Portugal secara teknis bukan negara yang ikut perang ini. Seperti yang dipelajari secara langsung oleh konsorsium swasta Jepang yang berkunjung ke Timor dalam dasawarsa 1970-an, Jepang agaknya tidak bisa menebus uang militer yang dikeluarkan selama perang, yang merupakan dasar tentara Jepang untuk membiayai pendudukannya atas negeri ini.⁷² Persoalan kompensasi perang Jepang termasuk klaim mengenai apa yang disebut “perempuan penghibur” atau perbudakan seksual di Timor pertama menjadi persoalan terbuka pada tahun 1997 tetapi hanya di media Macau ketika ini diangkat oleh José Ramos-Horta yang berbicara atas nama rakyat Timor-Leste.⁷³

Tidak kurang, seperti yang telah kita bahas dalam bab ini, aksi-aksi kekacauan orang luar yang dibangkitkan dalam pola *funu* kuno orang Timor yang telah terkenal membawa kekerasan menuju tingkatan yang berbahaya. Tak dipertanyakan lagi, manipulasi permusuhan-permusuhan kono oleh Australia dan, khususnya, oleh Jepang dalam versi mereka sendiri mengenai pertarungan antar-imperialis membebankan harga yang sangat mahal pada orang Timor sebagai korban.

⁷² Shoji Shibuya, “Asia’s Last Colony: On Timor,” *Koen* (Lecture), No. 1204, 15 November 1975 (dalam bahasa Jepang).

⁷³ Luís Andrade de Sá (penyunting), “Comfort-women e desculpas públicas: Ramos Horta confirmou ao Futuro exigência de reparações ao Japão,” *Futuro de Macau*, Ano IV, Número 793, 15 de Janeiro 1997, halaman 1-2.